
Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Rudi Hartono

Dosen Sosiologi Pendidikan di FKIP Universitas Djuanda Bogor

Keywords:

social interaction,
communication
pattern, pondok
pesantren

Abstrak

Interaksi sosial adalah proses komunikasi yang senantiasa menyambung hubungan interpersonal manusia yang satu dengan yang lainnya. Setiap peristiwa komunikasi mesti membangun sebuah model komunikasi, yang menjadi identitas individu atau sekelompok manusia. Kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga perlu kiranya memperhatikan dari setiap proses komunikasi sebagai penentuan dan tindakan korektif pada model komunikasi itu sendiri.

Penelitian ini mendeskripsikan model proses komunikasi kiai, ustadz dan santri pondok pesantren TMI Al-Amien selama selama 24 jam pada kegiatan formal dan non-formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menganalisis proses komunikasi dengan menggunakan model transaksi, model transmisi, model ritual dan ekspresif, model publisitas, dan model resepsi.

Hasil analisa yang ditemukan, bahwa model komunikasi kiai, ustadz, dan santri adalah: Pertama. Pada saat acara penerimaan santri baru, acara dialog jum'at, dan ketika menangani santri yang bermasalah arus komunikasi yang digunakan dua arah, dengan menyepakati model komunikasi DeVito. Kedua. Ketika acara perlantasi, arus komunikasi yang digunakan satu arah, dengan menyentuh model komunikasi yang diterbitkan oleh Harold Dwight Lasswell.

Abstract

Social interaction is a communication process that connects human interpersonal relationship among people. Each communication process must build a communication model that becomes an individual's or group's identity. Communication activities have been conducted regularly in the daily life so it needs to be observed, evaluated and corrected, especially related to its communication models.

The research describes the communication process among kiai, ustadz (teachers), and santri (students) of TMI Al-Amien in 24-hour activities, formal and non-formal activities. The method of the research is descriptive qualitative with phenomenological approach. It analyzes the communication process using the transaction, transmission, ritual, expressive, publicity and reception models.

The result of analysis includes the two models of communication among kiai, ustadz (teachers), and santri (students): first, in the process of new students acceptance, Friday dialog program, and student conseling, the communication is modeled as two-direction communication dealing DeVito's communication model, second, in Perlantasi program, the communication model used is one-direction communication dealing with Harold Dwight Lasswell's communication model.

A. Pendahuluan

Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Para pemimpin pesantren, yaitu kiai dan nyai adalah tokoh utama dalam proses ini. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh seorang kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis (Ema, 2010:1).

Dalam posisi Ponpes sebagai lembaga tempat berprosesnya pembudayaan bagi para kiai, ustadz, dan santri, yang berada di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat *sub-kultur* (intrabudaya), Ponpes merupakan konsentrasi yang tidak dipisahkan dengan kondisi lingkungannya, termasuk budaya yang berkembang di sekitar Ponpes.

Sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama Islam sudah barang tentu model komunikasi yang diaplikasikan harus fokus dan dikembangkan ke arah yang konstruktif. Ponpes harus lihai untuk menjadikan apresiasi budaya lokal sebagai salah satu strategi dalam berintegrasi dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan Ponpes merupakan *sub-kultur* yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Jika ada pesantren yang *eksklusif* maka seperti hidup di atas menara gading, maka sejatinya dia telah kehilangan akar historis dan sosiologis kehadiran pesantren.

Pondok Pesantren sungguh pun sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, namun dalam perkembangannya menyelenggarakan sistem pendidikan formal. Nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya dilengketkan sebagai nilai tambah (*added value*) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan. Perubahan ini terjadi terutama setelah Belanda pada abad 19 memperkenalkan sistem pendidikan Barat, sebuah sistem pendidikan yang menurut Zamakhsyari Dhofir (1982:39) melahirkan lulusan yang kemudian menjadi golongan terdidik yang dapat mengganti kedudukan kiai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin-pemimpin masyarakat.

Perubahan dari sistem semata pondok pesantren ke sistem pendidikan formal itu dalam literatur kepesantrenan menurut Zamakhsyari Dhofir, (1982, 39) lazim disebut “perubahan sistem pesantren ke sistem madrasah” atau “dari sistem *halaqah* ke sistem klasikal”. Perubahan ini ternyata berhasil menarik kembali perhatian masyarakat Jawa ke pesantren.

Perubahan yang demikian hingga kini belum dapat menarik perhatian para peneliti untuk melihat bagaimana kiai sebagai pemeran sentral dalam sebuah pesantren menerapkan kekuasaan dan otoritasnya ke dalam praktek-praktek kependidikan. Kiai biasanya selalu dilihat sebagai pemimpin informal keagamaan suatu masyarakat tertentu (*informal leader of society*) dan tidak dilihatnya secara khusus sebagai pemimpin manajemen pendidikan (*formal leader of educational intitute*). Karena itu maka setiap

pembahasan tentang tipe kekuasaan dan otoritas kiai selalu mengidentifikasi “kharismatik” dan “otoriter” sebagai modelnya. Asumsi “kharismatik” didasarkan semata pada alasan kiai itu pemimpin tradisonal yang kaya dengan sumber keteladanan dan moral. Sementara “ototiter” yang biasanya dikonotasikan pada makna otoritarianisme semata didasarkan pada kekuasaan kiai yang sangat sentral dan tidak dapat dilawan oleh siapapun kecuali oleh kiai lain yang lebih besar dan mantan gurunya (Zamakhshyari Dhofir, 1982:56).

Model komunikasi di pesantren dapat dilihat dari bagaimana seorang kiai, ustadz, dan santri dalam berintraksi. Pemahaman mengenai model ini dijelaskan oleh Liliweri (2010:74) bahwa model merupakan contoh, teladan, atau tiruan untuk mewakili “sesuatu” yang asli. Dari model itulah kita dapat membayangkan “sesuatu” yang asli. Dalam semua ilmu pengetahuan, para ilmuan sering menggunakan model untuk menjelaskan suatu teori, konsep dan proposisi tentang suatu yang abstrak.

Dilihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses komunikasi. Proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas-rutinitas diantaranya; proses pembelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mengkonstruksi berbagai macam model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis, dan situasi.

Atas dasar itu maka penulis berusaha untuk melihat secara *objektif* proses komunikasi di pesantren antara kiai, ustadz, dan santri yang merupakan bagian unsur-unsur terbentuknya sebuah pesantren. Aplikasi kekuasaan dan otoritas kiai dalam menjalankan tugas-tugas manajemen pendidikan seringkali mengundang persepsi yang beragam di kalangan ustadz dan santri, sehingga hal tersebut berimplikasi pada aktivitas mereka sehari-hari yang akhirnya terbentuk sebuah budaya.

Kerangka Teori

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. (Suranto, 2010:1).

Istilah komunikasi kian hari kian populer. Begitu populernya sampai muncul berbagai macam istilah komunikasi. Ada komunikasi timbal balik, komunikasi tatap muka, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horisontal, komunikasi dua arah dan lain sebagainya. Sebenarnya istilah-istilah seperti ini tidak perlu membingungkan kita. Apapun istilahnya bila kita tetap berpijak pada objek formal ilmu komunikasi dan memahami ruang lingkupnya, maka semua istilah itu dapat diberi pengertian secara jelas dan dapat dibedakan menurut karakteristiknya. (Cangara, 2009:13).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*." *Communis* atau dalam bahasa inggrisnya "*commun*" yang artinya

sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. Suwardi dalam (Rohim, 2009:8).

Sementara Liliweri (2011:36) menyatakan komunikasi merupakan gambaran abstrak dari situasi sosial yang hanya dapat di pandang dalam relasi melalui relasi sosial yang diciptakan manusia. Dalam komunikasi, sejumlah orang yang mempertukarkan sinyal dan tanda-tanda, kemudian menunjukkan pesan yang berisi dan mengandung subjek atau substansi tertentu untuk dinyatakan melalui tulisan/bahasa tulisan; karena itu maka bahasa juga merupakan komunikasi yang disuntik ke dalam pesan.

Menurut Arifin (2010:11) Obyek studi ilmu komunikasi dengan sendirinya bukan hanya surat kabar (ilmu pers/jurnalistik), bukan pula hanya media massa (ilmu komunikasi massa) atau pernyataan umum (publisistik) melainkan komunikasi mencakup semua pernyataan antar manusia. Dengan demikian ilmu komunikasi mencakup semua pernyataan antar manusia baik melalui media massa dan retorika maupun yang dilakukan secara langsung. Justru itu kehadiran ilmu komunikasi, sama sekali tidak menghilangkan eksistensi kajian-kajian sebelumnya seperti jurnalistik, pers dan media massa, retorika dan komunikasi personal. Bahkan semua itu merupakan “bidang studi” dari ilmu komunikasi.

Dalam komunikasi terjadilah pertukaran kata dengan arti dan makna. Dari sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan dan informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu”. Pertukaran makna merupakan inti yang terdalam dari kegiatan komunikasi karena yang disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi arti atau makna dari kata-kata. Yang ditanggapi orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi makna dari kata-kata. Karena merupakan interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Selama komunikasi berlangsung, baik pada pengirim maupun pada penerima, terus-menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut. (Hardjana, 2003:11).

Sebagai pertukaran makna, komunikasi bersifat khas-unik dan tidak dapat diulangi persis sama. Karena, meski orang yang berkomunikasi sama, isi dan maksudnya sama, namun bila diulang, waktu, situasi, dan keadaan batin orang yang berkomunikasi sudah berbeda. Karena itu, dalam setiap komunikasi, baik orang yang mengirim maupun yang menerima, dampaknya tidak dapat dihilangkan karena mereka tidak dapat mencabut kata yang sudah mereka ucapkan dan mengganti dampak yang diakibatkannya. Mereka hanya dapat mengubah kata-kata. (Hardjana, 2003:11).

Menurut Littlejohn dan A. Foss (2009:5) sebuah definisi haruslah dinilai berdasarkan seberapa baik definisi tersebut membantu akademisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sedang mereka hadapi. Jenis penelitian yang berbeda-beda memerlukan definisi komunikasi yang terpisah, bahkan bertentangan. Jadi, pendefinisian merupakan alat yang harus digunakan secara fleksibel.

Kiranya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari kita tidak lepas dari kegiatan komunikasi; komunikasi antar pribadi, berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, dan rekan sejawat. Pada saat berbicara dengan diri sendiri, meyakinkan diri dalam memutuskan sesuatu, maka itu merupakan komunikasi intra pribadi. Pada sebuah organisasi, orang dalam memecahkan masalah atau mengembangkan ide-ide atau inovasi, saling berinteraksi dalam komunikasi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, maka hal tersebut sudah melakukan komunikasi antar budaya. Untuk memenuhi kebutuhan informasi, manusia mengakses media massa; membaca surat kabar, mendengarkan radio, atau menonton televisi.

Sejalan dengan Liliweri (2009:24) bahwa komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi sekurang-

kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telpon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tercetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktivitas berkomunikasi sesuai apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat (Supratikya, 1995:34).

Kita bisa melihat pada diri kita sendiri untuk menilai kebenaran pernyataan berikut sebelum anda lebih jauh ke sesi-sesi berikutnya. Bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan lingkungan di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain supaya merasa, berfikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lukiati (2009:7) bahwa komunikasi merupakan sebuah proses intraksi pertukaran lambang. Lambang juga disebut tanda, kode atau simbol. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, selalu menggunakan simbol serta memaknai simbol-simbol yang digunakannya.

Manusia harus berkomunikasi, karena komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak tidak bermakna apabila tidak berkomunikasi. Bahkan seseorang yang sedang dalam keadaan sakit, akan bertambah berat penderitaannya apabila

komunikasi dengan orang-orang yang dicintainya terputus. Jelas, komunikasi merupakan suatu yang sangat penting dalam melangsung kehidupan sosial manusia.

Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu-arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis (Mulyana, 2008:73).

Peristiwa komunikasi bisa terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia, dengan berbagai macam warna yang mewarnainya. Dapat kita lihat dari aktivitas yang bersifat individual, kelompok, keluarga, organisasi, melalui media atau dalam bentuk publik secara lokal, regional, nasional dan global. Manusia tidak akan pernah lepas dari peristiwa komunikasi, karena komunikasi merupakan hahekat hidup manusia.

Cara kita memandang apa itu hakekat komunikasi setidaknya dapat melalui cara pandang tentang makna komunikasi antara *transmisi* dan *meaning*. Cara berfikir semacam ini sangat fundamental dalam mereka memahami makna komunikasi. Sehingga dengan begitu mereka dapat menghubungkan dengan berbagai macam realitas komunikasi. Sehingga kemudian mereka dapat mengkaitkan dengan model-model komunikasi. Misalkan model Shannon Weaver itu berkaitan dengan komunikasi sebagai transmisi. Demikian model lain seperti stimulus respon, Berlo, dan sebagainya. Sedangkan model meaning dapat dijumpai dalam pesan non verbal, atau juga dalam *cultural studies* (Zamroni, 2009:8).

Jadi jelas komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan ummat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan pengaturan tatakrma pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, pramugari, pemuka agama, penyuluh lapangan, pramuniaga, dan lain sebagainya (Cangara, 2009:3).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menganalisis proses komunikasi antara santri, ustadz dan kiyai dengan menggunakan model transaksi, model transmisi, model ritual dan ekspresif, model publisitas, dan model resepsi. Data primer didapat dengan observasi dan wawancara terhadap informan kunci, sedangkan data sekunder didapat dengan studi pustaka, termasuk beberapa informasi, baik dari media cetak maupun elektronik, termasuk media internet.

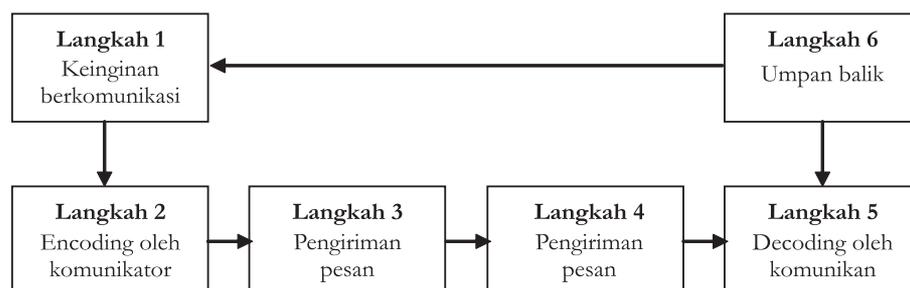
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Proses komunikasi antarmanusia. Kata “proses” ini berasal dari bahasa Latin yang berarti “bergerak maju” atau “tindakan”. Suatu proses meliputi gerak maju yang berlangsung secara terus menerus. Suatu proses merupakan rangkaian dan tindakan. Dimanapun berbanding lurus dengan pertumbuhan waktu. Suatu komunikasi terjadi, jika komunikasi merupakan suatu proses, pergerakan; yang bergerak maju dalam waktu yang sama. Suatu proses adalah sebuah fenomena “dinamis” adalah lawan dari kata “statis”, atau “istirahat”. Suatu proses perubahan berjalan secara konstan seiring dengan pertumbuhan waktu; ada gerakan kontinyu (Lukiati, 2009:84).

Setiap orang memiliki hasrat untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, dan memperoleh informasi. Atas alasan-alasan itulah, tercipta apa yang dinamakan proses komunikasi. Bila melihat pada dasawarsa lalu, komunikasi masih sederhana. Sebagian besar masih bersifat satu arah, sehingga komponen yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi tidak banyak. Proses tersebut hanya melibatkan seseorang atau kelompok sebagai komunikator dan pihak lain sebagai pendengar. Berbeda halnya dengan saat ini, ketika muncul era reformasi dan timbur berbagai inovasi baik kalangan ahli maupun pelaku komunikasi itu sendiri (Ilaihi, 2010:121).

Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan (*layer*) maupun ragam budaya dan proses-proses sosial yang ada di masyarakat tersebut, serta tergantung pula pada adanya pengaruh dan khalayaknya, baik secara individu, kelompok, ataupun masyarakat luas, sedangkan substansi bentuk atau wujud komunikasi ditentukan oleh (1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan khalayak); (2) cara yang ditempuh; (3) kepentingan atau tujuan komunikasi; (4) ruang lingkup yang melakukannya; (5) saluran yang digunakan; dan (6) isi pesan yang disampaikan. Sehubungan dengan itu, maka kegiatan komunikasi dalam masyarakat dapat berupa komunikasi tatap muka yang terjadi pada komunikasi interpersonal dan kelompok serta kegiatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi massa (Bungin, 2009:67).

Menurut Suranto (2011:10) Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, karena kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita merasa tidak lagi perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 1 : Proses komunikasi interpersonal (Suranto, 2011: 11)

Dari proses komunikasi tersebut Suranto (2011:11-12) memberi penjelasan sistematis sebagai berikut:

Langkah 1: Keinginan berkomunikasi.

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

Langkah 2: Encoding oleh komunikator.

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampiannya.

Langkah 3: Pengiriman pesan.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telpon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atau saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.

Langkah 4: Pengiriman pesan.

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh oleh komunikan.

Langkah 5: Decoding oleh komunikan.

Decoding merupakan kegiatan internal pada diri penerima. Melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding merupakan proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

Langkah 6: Umpan balik.

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Pesan komunikasi terdiri dari berbagai bentuk. Kita mengirimkan dan menerima pesan tersebut melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari pancaindra kita. Pesan dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis) bukanlah satu-satunya jenis pesan dalam komunikasi karena kita juga berkomunikasi secara non-verbal (tanpa kata), misalnya busana yang dikenakan, cara berjalan, berjabat tangan, menggelengkan kepala, menyisir rambut, duduk dan tersenyum. Pendeknya segala hal yang kita ungkapkan dalam melakukan komunikasi merupakan pesan tersendiri. Itulah sebabnya dimana ada kehidupan maka disitulah terdapat komunikasi (Stephen, 2011:10).

Pondok pesantren TMI Al-Amien Preduan merupakan institusi pendidikan yang mendidik santri 24 jam, yang tentunya dari berbagai macam dinamika pesantren tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi menjadi suatu hal yang urgen dalam rangka mengoptimalkan kinerja kiai dan ustadz dalam mengurus santri. Hal ini juga dikemukakan oleh Lukiati (2009:83) bahwa proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi: menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi. Proses tahap pertama adalah penginterpretasian: yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi pada diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikirkan dan rasakan kedalam pesan yang masih bersifat abstrak.

Interaksi antara kiai, ustadz dan santri merupakan proses komunikasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Liliweri (2011:64) bahwa interaksi

adalah proses untuk menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan, dan konsep interaksi merupakan kata kunci untuk memahami proses komunikasi, karena komunikasi merupakan 'jembatan' untuk menghubungkan dua atau lebih orang melalui pengiriman dan penerimaan pesan dan membuat pesan itu menjadi bermakna.

Dalam proses komunikasi kiai, ustadz dan santri dapat digambarkan juga oleh Flippo (dalam Moekijat, 1993:150) bahwa proses komunikasi dapat dilukiskan melalui tiga unsur pokok yaitu pengirim isyarat, media untuk mengirim isyarat dan penerima isyarat. Pengirim isyarat dapat berupa seseorang yang berusaha menyampaikan suatu jenis pesan atau maksud kepada orang lain. Media terdiri atas saluran-saluran komunikasi dan mekanisme khusus yang digunakan untuk menyampaikan isyarat. Penerima memperoleh simbol-simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk membuat suatu ide.

Dari gambaran proses komunikasi di atas dapat penulis ungkap peristiwa proses komunikasi di pesantren TMI Al-Amien Preduan bahwa yang bertindak sebagai pengirim adalah kiai dengan berbicara dengan simbol kata-kata sementara penerima pesan verbal adalah ustadz dan santri. Tentunya proses komunikasi tersebut dapat dimaknai sebagai berlangsungnya segala pola dan model penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan simbol yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta komunikasi.

Proses penganyoman oleh kiai terhadap santri selama 24 jam, oleh karena Kiai Zainullah menyatakan "bagi kami santri adalah anak-anak kami" karena cara mengurus santri seperti mengurus anaknya sendiri. Sementara pernyataan "proses komunikasi di mana saja" artinya santri dan ustadz tidak dibatasi hanya pada waktu-waktu formal saja, akan tetapi di luar itu santri dan ustadz boleh melakukan komunikasi.

Dengan demikian kiai merupakan sosok yang berpengaruh di pesantren, sehingga segala apa yang disampaikan hampir semua dituruti oleh santri dan ustadznya. Sejalan dengan yang disampaikan Ema (2010:79)

bahwa kiai adalah figur sentral di pesantren. Posisi mereka bukan hanya sebagai pemimpin, melainkan juga sebagai guru dan model bagi perilaku para santri dan elemen sosial lainnya di pesantren. Para kiai menjalin ikatan emosional dengan santri mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan untuk memberikan ruang bagi proses *duplikasi* yang efektif atas tindakan, peran, dan kepribadian kiai dalam bersosialisasi.

Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan menampung santri dan santriwati yang diatur secara terpisah. Untuk santriwati yang lebih banyak mengurus aktivitas mereka sehari-hari adalah nyai dan ustadzah sedangkan kiai hanya pada waktu-waktu tertentu saja melakukan tindakan komunikasi dengan mereka: seperti kuliah umum kepondokan, kuliah umum kemasayawatan, pelajaran klasikal dan lain sebagainya. Sementara santri putra lebih sering melakukan komunikasi dengan kiai, karena selain waktu-waktu formal mereka bisa berkomunikasi di rumahnya, di masjid, atau ketika berpapasan di jalan. Bagi kiai Al-Amien santri itu sudah dianggap seperti anak sendiri yang kelak akan menyambung perjuangannya, oleh karenanya apa pun yang menjadi keluh kesah mereka di pesantren itu bisa langsung dikomunikasikan kepada kiai.

Pada prinsipnya kehidupan di pesantren sangat dinamis, bisa dilihat pada saat berinteraksi antara kiai, ustadz/h, dan santri/i yang mampu memposisikan sesuai dengan porsi dan fungsinya masing-masing. Sebagai seorang santri selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh kiai dalam bahasa pesantren santri tersebut adalah "*santri sami'atan wa tho'atan*". Chifford (dalam Umiarso dan Zazin, 2011:33) mengemukakan bahwa santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan

sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

Jelas bahwa di dalam pondok pesantren sudah terkonstruksi kultur yang sistematis dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Seorang kiai, ustadz dan santri menyadari posisinya masing-masing sehingga tercipta suasana yang dinamis. Seorang Ustadz (guru) dapat diilustrasikan oleh Ema (2009:93) bahwa guru berperan utama sebagai sumber informasi dan pengetahuan dalam aktivitas belajar-mengajar di madrasah. Lebih dari itu guru menjadi model dan sumber rujukan bagi santri-santrinya. Hal ini mengingatkan kita pada *idiom* lama bahwa guru adalah orang yang dapat "digugu dan ditiru".

Pada prinsipnya komunikasi dengan kiai dapat dilakukan sesuai dengan etika yang menjadi tradisi di pesantren TMI Al-Amien. Pada umumnya menghadap kiai seringkali dengan maksud-maksud tertentu, misalnya: santri bisa konsultasi masalah persoalan hidup di pesantren, mengadu, keluh kesah dan sebagainya. Sementara ustadz bisa konsultasi masalah bagaimana cara mengurus santri dengan baik agar dirinya tetap kredibel di hadapan santri.

Proses komunikasi santri dengan kiai dijelaskan oleh Berger (dalam Liliweri, 2001:57) bahwa santri dalam berkomunikasi dengan kiai menggunakan sistem "jemput bola" artinya santri selalu menunggu kesempatan untuk menghadap kiai. Sistem ini dilakukan santri untuk mencari informasi dari kiai dengan cepat keberkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan santri. Berdasarkan teori pengurangan tingkat ketidakpastian, seorang yang mempunyai kebutuhan atau kepentingan yang ingin segera ditanyakan maka akan selalu berusaha secepatnya untuk mencari jawaban dari pertanyaan itu.

Dengan demikian, agar terhindar dari ketidakpastian tersebut maka santri mendatangi kiai, dari kiai inilah jawaban dan informasi yang diinginkan didapatkan. Melihat mekanisme komunikasi tersebut muncul istilah "jemput bola", tapi istilah ini bukan suatu yang paten karena diluar

kesibukan seorang kiai senantiasa mendatangi santri baik ke rayon (tempat mereka tidur), ke kelas, dan tempat-tempat lain dimana santri dan ustadz beraktivitas.

Sementara tindakan komunikasi santri dengan ustadz lebih cenderung memposisikan sebagaimana antara kakak dengan adik. Berbagai macam persoalan yang dihadapi santri ditampung oleh ustadz, kalau dianggap bisa diselesaikan dengan ustadz berarti kiai hanya diinfokan terkait dengan persoalannya, tapi kalau persoalan yang dihadapi santri tidak bisa diselesaikan oleh ustadz, maka ustadz menyampaikan kepada kiai dan kiai langsung yang menyelesaikan masalah tersebut.

Dari berbagai macam pernyataan baik itu kiai, ustadz dan santri, dengan pola dan gaya komunikasi yang berbeda, tetapi pada prinsipnya memiliki pemahaman yang sejalan. Pernyataan mereka (kiai, ustadz, dan santri) mengantarkan pemahaman penulis pada proses komunikasi di pesantren; bahwa komunikasi terjadi di waktu-waktu formal dan non-formal, artinya terencana dan tidak terencana sebelumnya. Dengan demikian, seringkali berkomunikasi akan memudahkan kiai, ustadz dan santri memahami karakternya masing-masing, sehingga efektivitas komunikasi terbentuk.

Model Komunikasi Kiai, Ustadz dan Santri

Model perilaku komunikasi sering disebut "model kelompok". Model ini mengatakan bahwa ideal komunikasi hanya akan terjadi jika pesan-pesan yang bertujuan tentu dapat dikirim kemudian diterima oleh sekelompok orang yang merasa yakin (ditunjukkan melalui perilaku) bahwa komunikasi telah terjadi. Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat menentukan tujuan atau maksud suatu pesan menurut apa yang dipikirkan seorang pengirim (pembicara tau penulis)? Salah satu tujuan model komunikasi mengatakan bahwa semua jenis pesan yang bertujuan tertentu yang dikirim oleh pengirim lalu diterima oleh penerima dapat dipertimbangkan sebagai tindakan komunikasi itu sendiri (Liliweri, 2011:83).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di pondok pesantren TMI Al-Amien, terhadap proses komunikasi kiai, ustadz dan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, ternyata arus komunikasi yang mereka gunakan kadang satu arah dan kadang dua arah, tergantung pada situasi dan kondisi. Komunikasi satu arah seringkali dilakukan seorang kiai, ustadz, dan santri pada saat acara-acara di media komunikasi (Rasda FM), mereka menyampaikan pesan kepada komunikan sementara pesan yang disampaikan tidak secara langsung ada umpan balik. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi pada acara-acara dialog jum'at, di kelas atau di tempat-tempat yang tidak terencanakan. Komunikasi dua arah ini terjadi bila seorang kiai (komunikator) menyampaikan pesan kepada komunikan (ustadz/h atau santri/i) melalui media kemudian pesan tersebut sampai kepada komunikan dan terjadi peristiwa umpan balik, begitulah seterusnya proses komunikasi terjadi secara interaktif. Untuk lebih jelasnya kita simak analisis hasil wawancara penulis dengan kiai, ustadz/h, dan santri/i pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan, sebagai berikut:

1. Model Transaksi

Dalam model transaksi seorang komunikator menyampaikan pesan kepada penerima, ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pesan itu dapat dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim. Diperjelas oleh Liliweri (2011:102), bahwa model komunikasi transaksional, yang kini banyak digunakan oleh para ahli merupakan kebalikan dari teori linier. Model transaksional menggambarkan proses komunikasi manusia yang lebih akurat karena menghadirkan peran bersama antara pengirim dan penerima pesan. Jika dua orang berada dalam satu ruangan yang sama, maka mereka dapat berkomunikasi tatap muka, mereka dapat mengirim dan menerima pesan secara simultan, mereka dapat mengatasi gangguan komunikasi, kecuali "gangguan" yang berasal dari perbedaan budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa pondok pesantren TMI Al-Amien melakukan transaksi penerimaan santri baru 2 kali dalam setahun (gelombang pertama dan gelombang kedua). Dalam proses transaksi ini tercipta tindakan dialogis antara kiai dan santri. Seorang kiai menjelaskan sejarah singkat pesantren, budaya dan sistem kemudian ditawarkan kepada calon santri baru, ketika santri tersebut menyatakan siap maka seorang kiai secara resmi menyampaikan bahwa anak itu sudah resmi menjadi santri TMI Al-Amien. Model transaksi ini membentuk pribadi terbuka, artinya; bisa mengungkapkan segala ide dan hasrat yang diilustrasikan lewat komunikasi verbal dan nonverbal.

Pristiwa proses transaksi penyerahan santri baru kepada kiai mendapatkan perlakuan sama antara putra-putri. Dan yang menjadi aspek pertimbangan adalah psikologi dari masing-masing anak itu karena dengan latar belakang yang berbeda baik itu budaya dan lingkungan yang membangun kepribadian anak itu sebelumnya.

Sementara model transaksi yang apresiasikan oleh kiai dan ustadz ketika merencanakan dan menyepakati pola kerja di pesantren dalam hal mengurus santri 24 jam. Proses komunikasi mereka dapat dilihat ketika seorang ustadz mendatangi seorang kiai untuk mengajukan ide atau meminta restu untuk mengadakan suatu acara, maka terjadilah pola pertukaran pemikiran dan pendapat yang kemudian disepakati bersama dengan sikap yang toleran terhadap masing-masing ide.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, membawa nalar pikir penulis pada model komunikasi. Model transaksi antara kiai dengan santri, dan kiai dengan ustadz pada prinsipnya sama menggunakan arus komunikasi dua arah dan interaktif. Kalau dilihat dari model komunikasi berarti sepakat dengan model komunikasi Devito (model interaktif, umpan balik, dua arah). Walaupun dalam prosesnya tidak mutlak sama seperti yang di modelkan oleh DeVito, tapi pada prinsipnya sama.

2. Model Ritual dan Ekspresif

Model ritual atau ekspresif, berkaitan dengan bagaimana memelihara sebuah masyarakat pesantren dalam keyakinan dan ideologi atau deskripsi informasi tertentu yang bersesuaian dengan nilai-nilai yang diyakini dalam kelompok masyarakat pesantren. Jadi bukan bagaimana menyampaikan dan menanamkan sebuah informasi kepada ustadz dan santri oleh seorang kiai. Yang menjadi penekanan dalam komunikasi ekspresif adalah kepuasan dari pelaku komunikasi. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya bersifat ambigu karena tergantung dengan pemahaman atas nilai dan simbol-simbol yang disepakati dalam kelompok masyarakat tertentu atau yang berhubungan langsung dengan budaya tersebut.

Mulyana (2007:133) menyatakan: model memberi teoritikus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam "dunia nyata". Meskipun demikian, model juga seperti definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final.

Di pondok pesantren TMI Al-Amien, model ritual dan ekspresif dapat dilihat pada acara dialog jum'at yang dilaksanakan setiap minggu sekali yang langsung secara interaktif antara kiai, ustadz, dan santri. Berdasarkan pengamatan penulis dalam acara tersebut: yang menjadi objek pembahasannya seputar persoalan keagamaan dan pola hidup yang ideal di pesantren yang berlangsung secara dialogis.

Dalam acara dialog jua'm'at, yang diisi langsung oleh jajaran majlis kiai pondok pesantren TMI Al-Amien ini, bukan hanya semata-mata membangun spritual dan intelektual santri dan ustadz akan tetapi agar ada komunikasi yang intens antara kiai, ustadz dan santri. Hal ini sejalan dengan Rakhmat (2009:vii) bahwa dengan komunikasi kita saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi juga kita akan menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangki kemajuan, dan menghambat pemikiran. Begitu penting, begitu meluas, dan begitu akrab komunikasi

dengan diri kita sehingga kita semua merasa tidak perlu lagi mempelajari komunikasi.

Berbagai macam simbol-simbol keagamaan yang di interaksikan pada saat acara dialog jum'at. Siapapun yang membaca akan peka dengan pernyataan Ustadz Ikhwan "Acara dialog jum'at menurut kami, upaya seorang kiai agar santri-santrinya menemukan jati dirinya". Berbicara jati diri berarti berbicara hakekat dan ma'rifat manusia. Kita bisa menjumpai jati diri seseorang apabila orang itu menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengenal dirinya, mengenal orang lain, tentu pertama harus mengenal Tuhannya.

Kiai memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan yang konstruktif dari waktu ke waktu. Kiai memberikan penyadaran pada santri untuk memperkuat ajaran agama. Para kiai Al-Amien tentunya menginginkan pendalaman ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang lain sebagai bentuk kepentingan dari proses pendidikan di pesantren demi terwujudnya nilai-nilai dasar pondok pesantren TMI Al-Amien, yakni: keislaman, keindonesiaan dan kepesantrenan.

Banyak hal yang mesti dijadikan pijakan dalam menjalin hubungan interpersonal, salah satunya adalah bahwa dialog jum'at menciptakan sikap toleransi yang mampu membangun pola pikir yang tajam terhadap realitas, karena salah satu terapi intelektual, emosional dan spritual dengan proses dealektika. Proses dealektika juga memudahkan mengenal psikologi orang, karena hal itu menjadi faktor penentu ketepatan komunikasi yang dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan Hardjana (2003:11) bahwa dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai "kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya".

Deskripsi proses komunikasi dengan model ritual dan ekspresif ini menanamkan falsafah hidup di pesantren ”beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati”. Kalau ditinjau dari arus komunikasi, proses komunikasi yang diterapkan adalah dua arah dengan menyentuh model komunikasi DeVito: yang mengandalkan peranan sumber dan penerima yang secara bergantian bertindak sebagai *encoder* dan *decoder* atas pesan dan *feedback* yang berlangsung secara kontinu.

3. Model Publisitas

Menganalisis dari model komunikasi publisitas ini benar-benar memosisikan komunikan sebagai subjek yang berada di luar batas komunikator, misalnya jika dia adalah penikmat program radio maka posisinya adalah hanya sebagai pendengar. Tidak ada hubungan partisipatif yang terjadi. Komunikasi ini *profit-minded* dan hanya ditujukan untuk merangsang minat dan emosi komunikan untuk menjadi atau menangkap setiap atensi dari komunikator.

Di pondok pesantren TMI Al-Amien, setiap tahun sekali mengadakan acara Perlantasi (pekan pengenalan dan orientasi) dalam rangka memperkenalkan sejarah, budaya dan sistem pendidikan sekaligus fungsionarisnya. Dalam hal ini, seorang kiai menceritakan, menjelaskan, meyakinkan santri agar senantiasa berfikir positif terhadap segala aktivitas di pesantren, disamping itu juga seorang pengasuh pesantren memperkenalkan fungsionaris pesantren satu persatu kepada seluruh santri dengan harapan santri mampu mengenal dan mengetahui sehingga mempermudah santri dalam memosisikan kiai dan ustadz sebagaimana mestinya. Artinya: seorang santri tahu kapasitas dari seorang kiai dan ustadz, sehingga memfungsikannya secara *profesional* dan *proporsional*.

Proses komunikasi model publisitas ini merupakan komunikasi dalam model santri bersifat pasif, karena tidak ada komunikasi secara interatif antara santri dan kiai. Pada prosesi pengenalan di pesantren Al-Amien, semua fungsionaris pondok diperkenalkan dan dijelaskan tugasnya

masing-masing oleh kiai, jadi hilangkan pikiran bahwa ini ”semata-semata untuk terkenal”, ini merupakan cara kiai untuk mengoptimalkan proses pendidikan di pesantren.

Setiap interaksi mesti ada peristiwa komunikasi, dan setiap komunikasi mesti bisa dimaknai, karena ada pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Model komunikasi publisitas sebagai transportasi dan metafora kontrol dengan memindahkan paradigma berpikir orang dari satu titik ketitik yang lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Liliweri (2011:99) bahwa metafora kontrol dapat membuat kita ”menikmati” komunikasi yang dihasilkan oleh interaksi antarpersonal yang *asietris* atau yang *simetris*. Bukanlah metafora kontrol seperti yang diperankan oleh para pengarang, penulis, dan sutradara yang mengontrol. Para pemain agar mereka tidak main-mainkan peran sebagaimana yang telah diskenariokan sebelumnya. Jadi, peranan penting dari sutradara itu adalah melakukan kontrol terhadap peran yang dilakoni oleh para pemain. Ini perlu penghayatan, dan komunikasi perlu penghayatan atas peran seseorang dalam komunikasi.

Di pesantren TMI Al-Amien kiai merupakan sutradara sekaligus aktor dalam sebuah dinamika pesantren. Kiai juga merupakan sosok orang yang senantiasa mempelajari sebuah keadaan terutama ketika melakukan tindakan komunikasi di depan santri atau ustadz.

Model komunikasi publisitas ini membutuhkan kemampuan retorika, karena posisi komunikan dalam keadaan pasif, menarik penggalan pernyataan Ihda ”Kiai seringkali melakukan *improvisasi* agar santri tetap serius mendengarkan pesannya”. Improvisasi merupakan cara untuk merenyahkan suasana, menghilangkan ketegangan atau kejenuhan, dan sebagainya.

Target yang ingin dicapai dalam model komunikasi publisitas adalah upaya melancarkan hubungan interpersonal kiai, ustadz, dan santri. Liliweri (2011:469) menyatakan bahwa komunikasi publisitas akan membuat seseorang lebih terkenal, dia membuat kita lebih sibuk lelah tetapi publisitas membuat kita lebih banyak beristirahat.

Suaranto (2011:10) juga menjelaskan model proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah terlalu detail mengenai model komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita merasa tidak perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi.

Kredibilitas menjadi pijakan dalam publisitas, karena proses komunikasi yang dilakukan adalah memperenalkan dan mempromosikan ala kadarnya, seperti halnya acara perlantasi di pesantren TMI Al-Amien yang mempromosikan strata sosial dalam sebuah organisasi pesantren. Acara perlantasi merupakan acara untuk memperkenalkan fungsionaris pesantren kepada santri, yang nantinya diharapkan tumbuh kasih sayang.

Mengenal juga kunci untuk membentuk persepsi dan emosional yang baik terhadap organisasi pesantren, sehingga terbangun komunikasi yang efektif antara kiai, ustadz dan santri. Seperti yang dinyatakan oleh Supratiknya (1995:34) komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, sering kita gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Salah satu konstruksi komunikasi yang efektif di pesantren, dilihat dari seorang kiai dan ustadz membawa karismanya sehingga tingkat kredibilitas di hadapan santri begitu tinggi. Implikasinya pada aktivitas-rutinitas di pesantren, seorang santri percaya sepenuhnya kepada kiai dan ustadz sehingga benar-benar perkataannya didengarkan, perbuatannya dipercaya dan ditiru.

Sangat manusiawi bila seseorang punya perasaan lebih ketika dihadapkan dengan sebuah peristiwa, seperti halnya penggalan kalimat yang dinyatakan oleh Ustadz Ikhwan “Kami merasa bangga ketika diperkenalkan di depan santri”. Bentuk interaksi yang dimainkan adalah status sosial atau peran di pesantren, yang pada dasarnya adalah mengkomunikasikan jabatan, dan jabatan itulah yang akan mengangkat jerajat sosial; berupa “karisma” di pesantren.

Prinsipnya dalam model komunikasi publisitas ini adalah: upaya mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang lebih baik, yang ditekankan pada konstruksi keteladalan, pembiasaan, nasehat dan pengarahan, penugasan, dan pengawasan demi tercapainya *transformasi* ilmu dengan pengembangan kepribadian santri dan ustadz.

Proses komunikasi dengan model publisitas di pesantren TMI Al-Amien ini, mengantarkan kita pada arus komunikasi *satu arab* dengan menyepakati model komunikasi Harold Dwight Lasswell. Model publisitas tidak harus menggunakan media seperti televisi, radio atau media cetak yang lain, karena pada prinsipnya model publisitas ini adalah proses tindakan komunikasi dalam rangka memperkenalkan seseorang atau organisasi ke publik, agar ada kesadaran fungsi dan juang dari masing-masing pihak yang berjuang di wiyah pesantren.

4. Model Transmisi

Model komunikasi transmisi ini bertujuan untuk melakukan perubahan pola berpikir dari komunikator dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi komunikan (penerima pesan). Komunikator diharapkan mampu membaca kepentingan komunikan. Misalnya siaran di Radio Swara Dakwah Al-Amien (Rasda FM) dengan menyajikan beragam acara yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pesantren, meliputi: sentuhan rohani, berita, entertainment atau hiburan, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Kebijakan informasi yang akan disampaikan

sangat bergantung kepada apa yang menjadi kebutuhan utama santri dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan mutu pendengar. Komunikasi model transmisi ini tidak memiliki tujuan akhir atau khusus, terpenting adalah apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pesantren diharapkan dapat terpenuhi secara baik.

Triartanto (2010:48) menyatakan, bahwa khalayak radio adalah pendengar. Para pendengar diterpa pesan-pesan yang disampaikan oleh penyiar sebagai ujung tombak siaran radio. Pesan-pesan yang tersaji dalam bentuk program tersebut, bisa menimbulkan beragam efek. Bisa kognitif, afektif, juga konatif. Di dalam dunia radio siaran, penyiar merupakan komunikator yang paling mendapat perhatian terbesar dari para pendengar. Hal ini senada dengan Morissan (2009:13) bahwa media penyiaran, yaitu radio dan televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang efisien dalam mencapai audiennya dalam jumlah yang sangat banyak. Karenanya media penyiaran memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa.

Dengan demikian, model komunikasi transmisi ini yang diperankan oleh seorang kiai, dalam menjumpai khalayak (komunikasikan) dengan suara, tentu berbagai macam penafsiran yang muncul, gampangnya; ada yang merespon positif ada pula yang negatif, semua itu tidak secara langsung diketahui oleh komunikator. Tapi komunikator bisa memprediksikan, apakah pesan yang disampaikan benar-benar berada dalam zona aman, artinya: tidak menyinggung pribadi orang, tidak mencelah golongan, atau ditopangi dengan persiapan yang baik sehingga pesan yang disampaikan benar-benar kredibel.

Ada perbedaan mendasar antara kiai dengan ustadz dalam mekanisme penyampaian pesan. Kalau kiai pesan yang disampaikan di Rasda FM tidak secara langsung mendapatkan umpan balik dari pemirsa, sementara ustadz langsung mendapatkan umpan balik, dapat dilihat pada petikan pernyataan "kami memperkenankan kepada pemirsa bergabung melalui *Line Telephone*, SMS dan atensi?". Bila pemirsa bergabung lewat *Line Telephone* berarti terjadi

peristiwa komunikasi secara interatif atau dialogis. Kalo kiai hanya sebatas menyampaikan pesan dengan metode ceramah. Dengan demikian di samping mendidik, Rasda FM juga menghibur dengan tembang-tembang kesukaan pemirsa. Berdasarkan pengamatan penulis, penyiar Rasda FM senantiasa memberikan analisis terhadap lagu yang *direquest* oleh pemirsa. Pemirsa dibawa pada pemahan yang positif, dengan membenturkan lagu pada nilai-nilai agama yang membumi (aplikasi sosial yang dinamis).

Kultur yang terbangun di pondok pesantren TMI Al-Amien berbeda dengan di luar (non-pesantren). Santri putri tidak diperbolehkan untuk siaran di Rasda FM dengan alasan teknis, khawatir ada hal yang tidak diinginkan bila digabung putra dengan putri dalam menjalankan aktivitas. Oleh karenanya pesantren putri menyediakan media komunikasi secara terpisah dengan pesantren putra, media itu adalah ragil (radio pangil), yang acaranya tidak sama dengan Rasda FM.

Dari pengamatan secara fenomenologis terhadap interaksi kiai, ustadz dan santri di media komunikasi (radio), mengantarkan penulis pada pemahaman model komunikasi transmisi, bahwa model ini dikaitkannya dengan sejauh mana menciptakan efek tertentu pada audiens. Dalam hal ini Morissan (2009:16) menyatakan, dinamika interaksi (*interaktional dynamic*) menjelaskan hubungan dan adanya saling ketergantungan di antara peserta komunikasi serta penciptaan makna secara bersama-sama. Dinamika interaksi membahas hubungan timbal balik, penciptaan dan penerimaan pesan di antara pihak-pihak dalam suatu transaksi komunikasi, tanpa memandang bahwa pihak itu perorangan atau kelompok. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyana (2008:63-64), bahwa dalam pengembangan pengetahuan, suatu teori atau model sering diilhami oleh teori atau model sebelumnya, meskipun teori yang muncul kemudian itu, hingga derajat tertentu juga menampakkan orisinalitasnya.

Adapun klasifikasi yang dapat penulis jabarkan dari hasil wawancara dalam model transmisi ini, sebagai berikut:

Pertama. informan kiai melakukan tindakan komunikasi di Rasda FM dengan arus komunikasi *satu arah*, yakni; seorang kiai menyampaikan pesan kepada khalayak dengan tujuan tertentu sementara umpan baliknya tertunda. Hal ini, sepakat dengan model komunikasi yang di gagahi oleh Harold Dwight Lasswell.

Kedua. informan ustadz dan santri putra, menyatakan bahwa tindakan komunikasi yang disampaikan di Rasda FM secara interaktif dengan khalayak, melalui *line-telephone*. Dengan demikian arus komunikasinya *dua arah*, dan menyepakati model komunikasi DeVito.

Ketiga. informan ustadzah dan santri putri, menyepakati model komunikasi Harold Dwight Lasswell. Karena tindakan komunikasi yang diterbitkannya; proses menyampaikan pesan kepada khalayak dan efek yang menerpanya tidak secara langsung direspon oleh komunikator. Dengan demikian arus komunikasinya *satu arah*.

Efektivitas komunikasi tidak bisa ditentukan dengan arus komunikasi, karena setiap acara itu mempunyai karakter masing-masing, oleh sebab itu; penentuan arus komunikasi sifatnya kondisional. Model komunikasi yang diilustrasikan oleh para ilmuwan komuniikologi, bukan suatu hal yang mutlak ditiru, akan tetapi sebagai pijakan atau pedoman dalam meraba realitas interaksi sosial. Interaksi kiai, ustadz/h, dan santri/i berada dalam model komunikasi yang multivarian, artinya: setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh mereka masih ditentukan oleh keadaan yang menuntut mereka untuk bertindak.

5. Model Resepsi

Model komunikasi resepsi ini berkaitan erat dengan simbol dan bagaimana kiai, ustadz atau santri menerima simbol-simbol yang disampaikan komunikator. Komunikan tidak harus selalu menafsirkan dan menerima simbol-simbol dari komunikator sebagai hal yang ideologis, tetapi dapat menafsirkan simbol tersebut sesuai dengan konteksnya

masing-masing sehingga sikap apapun yang diambil baik itu *afirmatif* ataupun *kontradiktif* adalah suatu hal yang dapat dimaklumi.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fiske (dalam Sobur, 2009:viii) bahwa relasi antara penanda dan petanda berdasarkan *konvensi* inilah yang disebut signifikasi (*significtion*). Semiotika signifikasi, dengan demikian, adalah semiotika yang mempelajari elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan *konvensi* tertentu.

Sementara Liliweri (2011:92) menerjemahkan resepsi, atau penerimaan (berwarna hijau) merupakan proses di mana penerima menerima sebuah ujaran verbal, dia mendeteksi ucapan melalui indra pendengaran (tingkat fisiologis) dan kemudian menerjemahkan ekspresi itu ke dalam linguistik (tingkat linguistik) dan akhirnya dia menarik kesimpulan atas pesan dengan ekspresi linguistik.

Di pondok pesantren TMI Al-Amien peristiwa komunikasi antara kiai dengan santri dan santri dengan ustadz dapat terjadi karena ada masalah-masalah yang menerpanya. Bagi santri yang melanggar aturan pondok tentu mendapatkan sanksi sesuai dengan kadar pelanggarannya begitupun ustadz atau bahkan kiai. Proses komunikasi bagi santri yang melanggar ditangani secara khusus oleh ustadz dengan cara mengintrogasi, membuat kronologi secara tertulis kemudian hasilnya disampaikan kepada kiai untuk meminta kebijakan sanksi yang tepat. Setelah sanksi itu dijatuhkan oleh kiai maka santri yang bersangkutan mendapatkan siraman rohani dari seorang kiai.

Dari gambaran singkat di atas jelas proses komunikasi yang berlangsung tidak akan lepas dari simbol-simbol verbal maupun non verbal. Pada saat kiai, ustadz dan santri berekspresi itu merupakan bahasa yang mesti diterjemahkan dengan baik dan tepat, oleh karenanya butuh kekuatan kognitif, spritual dan emosional yang jitu, agar terbentuk daya sensor yang tajam terhadap realitas.

Sanksi merupakan akibat dari perbuatan salah, tapi jarang sekali menemukan orang yang bisa menerima sanksi walaupun sebenarnya dia

sadar bahwa dia salah. Tapi di pesantren TMI Al-Amien, bagi santri yang melanggar bukan hanya sekedar sanksi yang diberikan kiai atau ustadz, tapi ada bimbingan, pengarahan, dan pantauan khusus dalam menjalankan aktivitas di pesantren. Dengan tujuan; ingin mengetahui sejauh mana efek sanksi terhadapnya.

Berdasarkan interpretasi tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan berikutnya agar sesuai dengan tindakan orang lain. Modifikasi perilaku ini menuntut orang untuk memastikan terlebih dahulu makna, motif atau maksud apa yang terdapat di belakang tindakan orang lain. Proses demikian hanya akan dimungkinkan bila manusia memiliki dan berbagi simbol (Mulyana, 2008:8-82).

Proses komunikasi interpersonal kiai, ustadz, dan santri bisa terjadi pada saat terbangunnya sebuah masalah, misalnya: santri melanggar aturan pondok, santri sakit, atau ustadz berpacaran dengan ustadzah, dan sebagainya. Dalam proses introgasi terhadap santri, terbangun komunikasi yang interaktif antara kiai dengan santri, kiai dengan ustadz, atau ustadz dengan santri.

Sebagaimana Leary (dalam Liliweri, 2011:93) menyatakan, telaah komunikasi antarpersonal sedapat mungkin memperhatikan dua dimensi ini, yaitu dimensi dominasi-patuh dan perasaan benci-cinta, dan dua dimensi ini selalu terjadi selama dua orang berinteraksi. Model ini mengatakan bahwa, ketika individu berkomunikasi, maka dia akan mengirimkan pesan dan pesan tersebut memiliki kualitas konten yang dominan-submisif dan perasaan benci-cinta. Masing-masing pihak akan memberikan tanggapan itu berdasarkan perasaan mereka terhadap pesan.

Model peran para agen sosialisasi di pesantren TMI Al-Amien dapat di kategorikan ke dalam tiga kategori: *maksimalis*, *moderat*, dan *minimalis*. Peran *maksimalis* diperankan oleh kiai yang memegang otoritas kepemimpinan di pesantren. Selain sebagai pemangku atau pemegang pesantren, ia juga mengajarkan ilmu kepada santri putra-putri. Peran ini juga termasuk memberikan keputusan-keputusan strategis menyangkut kebijakan-kebijakan pesantren.

Dengan demikian, proses komunikasi seorang kiai atau ustadz/h terhadap santri/i yang bermasalah, tergantung respon dari santri yang bersangkutan. Karena berdasarkan pemaparan kiai, ustadz dan santri dalam wawancara bersama penulis, terdapat perdedaan persepsi diantara mereka, walaupun pada prinsipnya sama. Oleh karenanya, dalam model komunikasi resepsi ”menempatkan makna pada penerima pesan”. Sementara arus komunikasi yang di perankan oleh kiai, ustadz/h, dan santri/i *dua arab* dengan menyepakati model komunikasi DeVito.

C. Kesimpulan

Proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri terjadi pada saat acara-acara pondok, seperti: penerimaan santri baru, acara dialog jum’at, pelantasi (pekan pengenalan dan orientasi), acara di radio (rasda FM), ketika menangani santri yang bermasalah, dan sebagainya. Sedangkan model komunikasi kiai, ustadz, dan santri adalah: *Pertama*. Pada saat acara penerimaan santri baru, acara dialog jum’at, dan ketika menangani santri yang bermasalah arus komunikasi yang digunakan *dua arab*, dengan menyepakati model komunikasi DeVito. *Kedua*. Ketika acara perlantasi, arus komunikasi yang digunakan *satu arab*, dengan menyentuh model komunikasi yang di terbitkan oleh Harold Dwight Lasswell.

Referensi

- Arifin, Anwar. 2010. Ilmu Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Rajawali Press.
- Cangara, Hafied. 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren; Studi tentang Hidup Kyai. Jakarta: LP3S.
- Bungin, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.

- Dzanuryadi. 2011. Goes to Pesantren; Panduan Lengkap Belajar di Pesantren. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.
- Efendi, Uchjana, Onong. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- El-Karimah, Kismiyati dan Uud Wahyudin. 2010. Filsafat dan Etika Komunikasi; Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Akseologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi. Bandung: Widwa Padjadjaran.
- Hamidi. 2010. Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah. Malang: UMM-Press.
- Hasan, Suwardi, Sandi. 2011. Pengantar Cultural Studis; Sejarah Pendekatan Konseptual & Isu Menuju Budaya Kapitalisme Lanjut. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardjana. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Rochjat. 2008. Komunikasi Organisasi. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Ilahi, Wahyu. 2010. Komunikasi Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jauhari, Idris, Muhammad. Tanpa Tahun. Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di Dalamnya. Prenduan: Mutiara Press.
- _____. 2004. TMI (Tarbiyatur Mua'alimin Al-Islamiyah); Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan...Mengapa?. Prenduan: Mutiara Press.
- Komala, Lukiaty. 2009. Ilmu Komunikasi; Persepektif, Proses, dan Konteks. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.
- _____. 2009. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhumah, Ema. 2011. Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan. Yogyakarta: LKiS.

- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi Populer; Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- _____. 2005. *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya; Pemikiran Perjalanan dan Khalayan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat, Jalaluddin (Editor). 2006. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi (Penerjemah Bukunya; Jurgen Habermas). 2009. *Teori Tindakan Komunikatif; Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Musthofa. 2011. *Humanisasi Pendidikan Islam; Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi; Persepektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihabuddin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya; Satu Persepektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemati, Koesdarini dan Jusuf, Gary. 2006. *Komunikasi Kelompok; Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: UI-Press.
- Sobur, Alex. 2009. *Semeotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supratikya. 2009. *Tinjauan Psikologis; Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Stephen, Littlejohn, & A. Foss, Karen. 2005. *Theories of Human Communication*. USA: Thomson Wadsworth.
- Syam, W, Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Umiarso dan Zazin, Nur. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Wisnuwardhani, Dian dan Mashoedi, Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal; Cemburu, Cinta, Kometmen, Keintiman dan Perselingkuhan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zamroni, Muhammad. 2009. *Filsafat Komunikasi; Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.